



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Neurodiversity adalah istilah yang diciptakan pada tahun 1990-an oleh Judy Singer, seorang sosiolog yang mempunyai autisme. *Neurodiversity* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa manusia memiliki beragam otak. Seperti orang yang mempunyai ADHD, autisme, bipolar, dan perbedaan neurologis lainnya (Wiginton, n.d.). Keberagaman tersebut merupakan hal yang normal terjadi pada diri manusia.

Namun dalam pelaksanaannya, masyarakat masih belum bisa menerima perbedaan dengan keberagaman tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pengucilan yang dilakukan masyarakat, khususnya di kalangan siswa SMP. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah Butuh, Purworejo. CA yang berumur 16 tahun merupakan anak berkebutuhan khusus yang dirundung oleh teman sekelasnya. Perundungan tersebut dilakukan dengan melakukan kekerasan fisik kepada korban. Perundungan kepada anak dengan perbedaan neurologis juga terjadi di sekolah reguler lainnya. CC, siswa kelas 7 di Sinarmas World Academy (SWA) International School juga mengalami perundungan karena ia menderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD (Hambali, 2016).

Fenomena ini terjadi dikarenakan menurut Evi Hendrani, anak disabilitas 3 kali lebih rentan mengalami kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran (Kemenpppa, 2021). Selain itu berdasarkan Sistem Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPONI), dari 1.355 anak disabilitas sebanyak 110 di antaranya mengalami kekerasan (Kemenpppa, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan perbedaan neurologis masih mengalami perlakuan yang berbeda melalui perundungan dari masyarakat.

Perundungan yang dilakukan kepada remaja sering terjadi pada siswa berusia remaja 12-16 tahun. Berdasarkan riset, puncak dari perundungan terjadi pada siswa kelas 2 SMP (Jaslow, 2012). Perundungan kepada remaja dengan perbedaan neurologis dapat menimbulkan efek seperti perubahan emosi maupun perilaku dari korbannya (Armstrong, 2018). Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan periode yang berperan penting dalam membentuk jati diri ke arah yang positif atau negatif (Novianty, 2017). Oleh karena itu perancangan ini akan difokuskan kepada remaja berusia 12-16 tahun.

Selain itu, hal ini diperkuat dengan tingkat empati terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama (SMP) reguler masih rendah dibandingkan dengan sekolah inklusi. Hal ini dilihat dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Listika dan Wati (2018), sebanyak 48 siswa reguler di sekolah inklusi (64%) memiliki empati yang tinggi dan 36% memiliki empati sedang. Sedangkan sebanyak 16 siswa reguler di sekolah reguler (21,3%) memiliki empati yang tinggi dan 78,7% memiliki empati sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler masih cukup rendah dibandingkan di sekolah inklusi.

Sebagai upaya mengurangi dampak negatif dari perundungan kepada remaja dengan perbedaan neurologis, maka akan dirancang sebuah kampanye. Kampanye dipilih sebagai media dikarenakan menurut Rogers dan Storey, kampanye bertujuan untuk memberikan efek ke jumlah yang banyak dengan berulang di dalam periode waktu yang panjang (C, Indrawan, Bramantijo, 2013). Oleh karena itu akan dirancang sebuah kampanye sosial *neurodiversity* tentang menghargai perbedaan neurologis bagi remaja awal usia 12-16 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan kampanye sosial *neurodiversity* tentang menghargai perbedaan neurologis bagi remaja awal usia 12-16 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan kampanye sosial *neurodiversity* tentang menghargai perbedaan neurologis bagi remaja awal usia 12-16 tahun akan dibatasi sebagai berikut:

- 1) Geografis: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Jabodetabek merupakan wilayah metropolitan, sehingga memiliki cakupan yang luas.
- 2) Demografis
 - a) Jenis kelamin: Perempuan dan laki-laki
 - b) Usia: 12-16 tahun (remaja awal menurut Depkes RI 2009)
 - c) Tingkat ekonomi: SES A-B dengan pendapatan 4,6 juta-8 juta perbulan (Setiawan, 2014)
 - d) Tingkat pendidikan: SD
 - e) Pekerjaan: Pelajar
- 3) Psikografi

Anak remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) reguler, memiliki teman dengan autisme, ADHD, disleksia, atau perbedaan neurologis lainnya. Pernah terlibat menjadi pelaku maupun *bystander* pada kasus perundungan terhadap anak dengan penyakit atau perbedaan neurologis.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Untuk mengetahui bagaimana perancangan kampanye sosial *neurodiversity* tentang menghargai perbedaan neurologis untuk remaja awal usia 12-16 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Untuk mengetahui perbedaan bagaimana perancangan kampanye sosial *neurodiversity* tentang menghargai perbedaan neurologis untuk remaja awal usia 12-16 tahun adalah sebagai berikut.

1) Manfaat bagi penulis

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu juga penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di semester sebelumnya.

2) Manfaat bagi orang lain

Dapat sadar akan *neurodiversity* dan menganggap perbedaan neurologis merupakan hal yang normal. Selain itu, dapat mengetahui proses perancangan kampanye yang dapat menyampaikan pesan.

3) Manfaat bagi universitas

Dapat digunakan sebagai referensi untuk mahasiswa/i yang akan mengambil tugas akhir dengan topik yang serupa.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA